

KAU berhasil membuat semua pemuda di kampung iri karena kedekatanmu dengan Mei. Tak ada yang tak mengenal Mei, anak kepala desa yang cantik bak bidadari dari kahyangan. Kedekatanmu dengan si cantik Mei bahkan mengalahkan kedekatannya dengan Bram, pacar Mei. Bram tak ada apa-nya jika dibanding dirimu. Meski lelaki itu membelikan rumah dan mobil baru sekalipun, bisa dipastikan Mei lebih memilih kehilangan Bram daripada kehilangan dirimu.

Kau selalu menempel pada Mei. Kalian benar-benar tak terpisahkan. Itulah sebabnya para pemuda menatap iri padamu. Setiap pagi, ketika kau berada di halaman samping rumah dan Mei sedang bersolek di kamarnya, para pemuda *misuh-misuh* padamu dan sebagian lagi berharap berada di posisimu agar bisa dekat dengan Mei.

"Andai aku bisa menjadi seperti dirinya dan hidup bersama Mei."

"Mati pun aku bersedia asal bisa menjadi seperti dirinya dan menjadi bagian dalam hidup Mei."

Jika diibaratkan sebagai sebuah mahakarya, Mei adalah sebuah patung pualam yang dibuat dengan teknik tingkat tinggi. Setiap lekuk tubuhnya dibentuk dengan cinta. Mei adalah perpaduan yang sempurna antara Elvy Sukaesih dan Dian Sastro. Konon, kau telah memberikan rasa percaya diri yang begitu besar pada Mei. Kalau sekarang Mei dengan anggun melenggak-lenggok di sepanjang jalanan kampung untuk dikagumi semua orang, itu karena dirimu. Tersebab itulah kalian menjadi dekat. Mei tak bisa hidup tanpamu.

Namun, pagi ini, kampung digemparkan oleh berita hilangnya dirimu dari hidup Mei.

"Dia hilang!" teriaknya frustrasi. "Terakhir aku lihat dia masih di halaman samping, tapi sekarang dia hilang."

Seorang pemuda atau mungkin beberapa pemuda yang jatuh hati kepada Mei dan iri



padamu pasti telah menculikmu. Mei bergidik ngeri membayangkan apa yang telah menimpa dirimu. Dia mulai histeris meski Bram telah berusaha menenangkannya.

"Dia pasti berada di suatu tempat! Kita harus meminta bantuan polisi atau dukun sakti untuk menemukannya."

"Ini berlebihan, Mei."

"Tak ada yang berlebihan di sini. Kita harus mencarinya!" tandas Mei tak mau mendengar ucapan kekasihnya.

Bram jelas bingung. Bagaimana Mei bisa memintanya untuk melaporkan kejadian ini kepada polisi? Apa yang harus dia katakan kepada mereka? Dan apakah kasus seperti ini bisa diproses? Bram berpikir apa dia cukup membuat selebaran saja tentang hilangnya dirimu dan memberi imbalan pada siapa pun yang menemukannya? Namun, itu sama memalukannya dengan berjalan tanpa busana sepanjang jalan. Maka keputusan yang dia ambil adalah diam-diam tak melaporkannya kepada polisi atau meminta bantuan kepada dukun sakti.

"Satu dua hari lagi juga Mei akan melupakannya."

Nyatanya Bram salah. Mei menjadi terpuruk sejak hilangnya dirimu. Dia mengurung diri, tak mau keluar kamar. Dia juga menolak mandi hingga can-

tik wajahnya memudar dan badannya tak lagi harum. Dia kehilangan semangat hidup seperti ketika bidadari Nawang Wulan kehilangan selendangnya.

"Kita bisa cari yang lain," bujuk Bram yang mulai kehabisan akal.

"Aku tak mau yang lain. Aku ini setia, tak seperti dirimu."

"Apakah harus sebegitu tragisnya kehilangan kutang? Di pasar atau *mall* banyak kutang merah muda seperti milikmu itu."

"Kau lupa? Kalau bukan karena kutang merah mudaku itu, kau mungkin tidak akan jatuh cinta padaku yang tidak memiliki dada."

"Aku tetap mencintaimu meski kau tak memiliki dada, Mei."

Mei tak peduli, dia hanya menginginkan kutang merah mudanya, bukan kutang lain, apalagi yang dibeli di pasar atau *mall*.

Di sudut lain, di sebuah rumah petak, kau bersama dengan orang lain.

"Tak percuma aku mencuri kutang merah muda milik Mei. Sekarang aku tambah seksi, jadi nanti malam bisa magkal."

Meski sama-sama tak memiliki dada, kau pasti lebih memillih Mei daripada pencuri ini. Setidaknya Mei perempuan betulan, bukan perempuan jadi-jadian yang suka mangkal di Gang Kobo-oi untuk menjajakan diri. **□d**

Oase

Sule Subaweh

SETELAH MENJADI TUA

Setelah menjadi tua, anakku aku tahu rasanya kehilangan ditinggal berkali-kali ada yang pamit undur diri ada yang tak berkabar sampai saat ini

ada pula yang jalannya ke kiri menyusuri hatinya yang iri

setelah menjadi tua, anakku aku melihat diri pada dirimu menyukai remang-remang angkringan, sungai mengalir menjadi air, menjadi akar pohonan

setelah menjadi tua aku menunggumu di ruang baca menghadang kata-kata lepas dari buku yang lama tak dibaca tapi yang pergi tak pernah bisa dihadang ia hidangan setelah aku tua

Jejak Imaji 2024

KEPADA YANG PERGI

Aku masih duduk di gawang pintu mengingat tawa dan urat lehernya yang tegang sambil dipeluk malam berikut dingin di antara kata yang mengajarkan suka duka

Usia boleh terkikis tapi tidak dengan ingatan kita tetap remaja bergairah dalam kenang musim boleh berganti tapi rindu tetap basah kini ia menjadi air di mata

saat aku duduk di gawang pintu membaca kepergian bertubi-tubi ia tidak akan kembali kecuali dalam puisi yang kubaca sambil menahan diri untuk tidak pergi

Jejak Imaji 2024

KEPADA ANAK

Nak, aku pernah sepertimu lupa jalan pulang mendaki, menyusuri lampu kota memisahkan diri dari rahim dari rahman dan rindu yang luntur

kembalilah sebelum petang

jalanan mengajarkan rupa rupa tapi guru pertama, tak bisa dicari di mana-mana pulanglah pada belahan jiwamu akan kamu temukan jiwa ini diililit sunyi antara bangga dan nelangsa

pulanglah, sebelum rindu tak berpintu

sebelum tangan lain

malam hampir usai, pulanglah ada gula gula dan sepatu baru di rumah pulanglah, menjadi anak meniti jalan ke pelukan sebelum rindu menjadi abu

Jejak Imaji 2023

PULANG KE MASA LALU

Pulanglah sesekali melihat kata yang hilang di lembar-lembar harimu lampu kota memang menawarkan gemerlap juga gerah di jalan ramai, apa yang kau cari? hingga mencuri curi sepi di tepi kali yang membawa gundah masa lalu

Pulanglah, malam mulai dingin biarkan angin di luar dirimu berembus biarkan sepi menemani untuk sesekali kembali menengok kenangan yang menggenang di depan pintu

kembalilah ke rahim ibu yang senantiasa kau sesap sari madu di senyumnya di bahasa ibu yang lugu bahasa yang tak bisa dibaca selain di pelukannya yang rindu

Jejak Imaji 2024

PULANG KE MASA LALU II

Di jalan yang sama nama-nama kampung tak kunjung kuhapal aku tidak tersesat menuju rumahmu aku lewat mencintaimu dan tak mau berhenti

di simpang yang sama belok kiri, jalan buntu mengingatmu adegan berulang, aku berpetualang di gulita bayang saat kulihat senyummu dan senyumnya berada

di jalan searah, memutar jauh ke alamat rumahmu hati yang dirundung rindu semakin pilu menemukan bayang-bayang palsu didera harapan candu

di jalan yang sama aku pulang belok kanan ikuti jalan lampu yang terang

Jejak Imaji 2024

**) Sule Subaweh, bekerja di UAD dan aktif sebagai pembina di Kelompok belajar Sastra Jejak Imaji, Yogyakarta. Kumpulan cerpennya 'Bedak dalam Pasir' terbit 2017 dan 'Tidak Ada Resep Memulihkan Kehilangan'. Saat ini sedang mempersiapkan buku ketiganya.*

MEKAR SARI

NINDYASWARI njempling. Nangis jerit-jerit sinambi ngantemi bojone. Lara kang dirasakake ora bisa dijlentrehake. Tembung-tembung kang ana, ora cukup kanggo nggambarake pangrasane. Keduwung, keranta-ranta. Geneya nalika semana gelem diajak mulih, urip ing desa. Saupama isih tetep manggon ing kutha, ora bakal anak lanange tinemu tiwas ing kali, ngisor kreteg njaban desa.

"Neng nggone sapa? Bengi-bengi kok dolan!" kandhane Nindyaswari nalika anake, pamit. Ora suwe sawise bebarengan mangan wengi kuwi.

"Refreshing ta, Ma. Bar ujian. Kesel! Mung neng kulon omah kono."

Tanpa ngenteni wangsulane ibune, bocah iku jumangkah. Nalika dheweke mbukak lawang, Nindyaswari mbengok. "Ora wengi-wengi!" Nanging bocah kuwi ora nanduki.

Ngarepake jam sewelas, Nindyaswari kongkon bojone methuk anake. Nanging jare wongtuwane kancane kang diparani, anake Nindyaswari lan kanca-kancane wis budhal menyang omahe kanca liyane. Kandhane, arep padha nginep ing omahe kancane kuwi.

"Nginep? Ora, ora! Dipethuk wae kon bali," kandhane Nindyaswari krungu kandhane bojone.

"Rapapa, Ma. Pisan-pisan. Cah lanang, kok. Mung cerak kono wae. Wongtuwane wis dha kenal siji ro sijine."

Entuk wangsulane kaya ngono, Nindyaswari mung bisa unjal ambe-gan. Senajan ora sarujuk, wong wadon kuwi pilih ngalah. Bojone kang asli desa kene, mesthine luwih paham tata cara pasrawungan ing desane, ngono batine. Dheweke ngrumangsani, isih kudu ajar tata cara urip padasan. Bab kang ora gampang kanggone wong kang wiwit lair manggon ing kutha gedhe.

Nembe setaun dheweke lan anak bojone pindhah menyang desa kuwi. Bojone kang eman marang sawah lan

tegalan ewonan meter tinggalane wongtuwane, ngajak Nindyaswari lan anake ninggalake omahe ing kutha lan miwiti urip ing desa.

Sakawit Nindyaswari ora nyaguhi. Nanging bojone kandha yen wis wancine ninggalake kutha kang saya sumpeg lan padhet. Kabeh sarwa kemrungsung, kesusu, lan mlayu-mlayu. Apamaneh anake saya gedhe, saya bablas srawunge, saya kangelan ngawat-awati. Kanggone wong wadon kuwi, ndhidhik anak mujudake bab kang nomor siji. Mula dheweke sidane nyarujuki diboyong menyang desa.

Esuk kuwi wong-wong desa geger.

ILUSTRASI JOS

Saweneh warga nemokake jisim bocah umuran tanggung ing kali. Kabar mau dirungu dening bojone Nindyaswari. Miturut crita kang sumebar, prahenane bocah kang tiwas iku memper karo anake.

Nindyaswari lan bojone gage tumuju kantor pulisi. Dikantheni saweneh petugas, wong loro iku marani jisime bocah mau menyang rumah sakit. Sadawane dalan kekarone ndedonga, muga bocah iku dudu anake. Eman, dongane ora kabul. Sanalika Nindyaswari nglumpuk. Ngguguk.

Senajan ajur, Nindyaswari nguwatake atine melu nyuceni anake. Kanggo kang pungkasan dheweke kepengin nyawang anake, ngelus-elus bocah kuwi, kaya nalika cilikane. Bola-

bali wong wadon kuwi meh ambruk. Weruh tatu ing awake anake sakojur. Geger lan lengene milur-milur. Tipak sepatu ing dhadhane katon biru erem. Getih seger ndlewer saka kupinge kang njarem.

"Genah iki dipilara, disiksa!" celathune saweneh sedulur gethem-gethem. "Gawe lapuran wae nyang pulisi!"

Tahlilan telung dinane anake Nindyaswari lagi wae rampung. Saperangan jemaah isih jagongan. Klebu kanca-kancane dolan jenate. Nindyaswari lan bojone melu njagongi. Kepengin krungu critane bocah-bocah kuwi, apa sejatine kang dumadi.

Gentenan lan kala-kala saut-sautan, bocah-bocah kuwi nyritakake. Tengah wengi, bocah welasan cacah kang sakawit nglumpuk ing omahe salah sijine bocah mau, bebarengan metu saka desa. Numpak sepedha montor, bonceng-boncengan. Wengi kuwi bocah-bocah tanggung mau padha semayan arep nglurug menyang sabrang kali. Rong dina sadurunge, salah sijine bocah mau diece dening bocah sabrang. Rumangsa ora trima, bocah mau wadul marang kanca-kancane kang banjur melu mrina.

Rembulan kang njlarit ngancani bocah-bocah mau nerak petenge wengi.

Nalika bocah-bocah mau tekan tengah kreteg, katon regemeng ireng dhampyak-dhampyak ngadhang lan ngalangi dalan. Lakune bocah-bocah sanalika kandheg. Dumadakan wewayangan ireng mau nrajag rombongane bocah-bocah. Njungkelake sepirang-pirang pit montor. Nendhang lan nggebugi bocah-bocah kang glungsaran. Sarosane, sakayange.

"Njur regemeng ireng kuwi jane apa?" pitakone Nindyaswari sinambi nutul mripate.

"Wah, mboten ngertos, Bu. Mboten cetha," wangsulane bocah-bocah mau. "Kados wewayangan nika lho, Bu. Kados niku..."

"Siluman, Bu!" panyaute bocah liyane. **□d**

Geguritan

Nazil Muhsinin

KEPILENG

Wis suwe rakyat kadya kepileng Ora bisa ngomong kejaba nggremeng Marang para penggedhe Supaya padha mbukak kaca mobile Nalika liwat dalan sing akeh blegongane Aja malah meremake mripate

Mbangun tol ora ana alane Nalika wis akeh mobil mewah Nanging aja lali marang dalan liyane Sing saben dina diliwati rakyat mberah Menyang mulih golek pangan Nanging kerep padha kacilakan

Para penggedhe aja nganti kuwalat Jalaran padha ngece marang rakyat Banjur bener-bener kepileng Ora bisa ngomong kejaba mentheleng Sawise stroke banjur komplikasi rena-rena Wekasane golek tamba menyang manca Nganggo dhuwite negara Nganti tumekaning pusara.

Bogor, 2024

WAYAHE PUPURAN

Wayahe pupuran Murih sumringah praupan Nanging kabeh pupur Mesthi baka luntur Kadya gambar lan gendhera Sing kudanane kepanasan saben dina

Wayahe pupuran Mesthine Pancen padha pupuran Nanging yen rina wengi pupuran Bakal sansaya akeh sing pangling Lan padha kangelan ngeling-eling Praupan kadya marmar keling-keling

Wayahe pupuran Sing dipilih malah pupur gaweyan manca Jare luwih alus lan wangi tenan Kamangka kahanan kene lan manca bedha Wis mesthi bakal malih praupane Sansaya putih utawa abang rupane

Bogor, 2024

TAUN POLITIK

Sing padha dadi caleg Wis lumrah yen tansah usreg Rina wengi ngetung cacah rakyat Sing bebasane bakal dililat-dilat Murih bisa lungguh kursi empuk Karo ongab-angob lan ngantuk

Taun politik teka maneh Kaya sing uwis-uwis Akeh gambar lambe mlengoh Lan padha pringas-pringis Jare arep ngopeni bangsa lan negara Nanging rakyat ora gampang percaya

Pancen ora gampang milih wakil Apa maneh milih pemimpin bangsa negara Sing bebasane tangan digawe sikil Sikil digawe tangan saben dina Rina wengi sing dipikir mung usaha Murih kabeh bungah ora maneh nelangsa

Yen ing taun politik akeh sing dadi cakil Kahanan bakal sansaya panas Rakyat bisane mung padha mecicil Nalika ana maneh sing ngobong alas

Taun politik teka maneh Sing juwara goroh Embuh sapa maneh.

Bogor, 2024

TAPE TELA

Saben wong tuwa Pancen kudu mangan tape tela Sing empuk lan gampang kolu Murih awak bregas tanpa pegel linu

Tape tela pancen bisa dadi jamu Tumrap wong tuwa sing lemu-lemu Jalaran bisa gawe awak anget Saben obah mesthi kemringet

Tape tela bakal manis Yen telane ora wayu Dipupuri ragi tipis-tipis Dikrekeb nganti mambu

Bogor, 2024